

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meskipun bangsa Indonesia sudah memiliki tradisi tulis, tidak dapat disangkal bahwa tradisi lisan masih hidup di berbagai suku bangsa di Indonesia. Tradisi lisan sering juga disebut sastra lisan yaitu hasil budaya kolektif masyarakat tradisional, artinya hasil budaya tersebut tidak hanya dihasilkan oleh perseorangan melainkan secara bersama-sama (kolektif). Sastra lisan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) sastra lisan yang lisan (murni), 2) sastra lisan yang setengah lisan. Yang dimaksud sastra lisan yang lisan (murni) adalah sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan tanpa menggunakan alat bantu seni lainnya.

Didalam sastra lisan yang murni terdapat beberapa jenis yaitu: 1) sastra lisan yang pada umumnya berbentuk prosa lisan (dongeng-dongeng; cerita-cerita hiburan; dan lain-lain), 2) sastra lisan yang lisan ada juga dalam bentuk puisi. Misalnya dalam wujud nyanyian rakyat (pantun, syair, macapat); tembang anak-anak; ungkapan-ungkapan tradisional; teka-teki berirama; dan lain-lain.

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi dan bagian dari genre sastra lisan kelompok folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara macam kolektif macam apa saja,

secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, *menemonic device*, (Danandjaja, 2002).

Di zaman yang serba modern ini, banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang mantra khususnya anak-anak muda zaman sekarang. Karena anak-anak muda zaman sekarang sudah tidak peduli lagi tentang keberadaan mantra. Mereka lebih memilih mempelajari tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan teknologi zaman sekarang ketimbang mempelajari mantra. Khususnya mantra pengobatan. Di zaman lampau mantra memiliki kekuatan yang bisa dimanfaatkan oleh nenek moyang kita untuk berbagai macam keperluan hidup sesuai dengan maksudnya. Namun, di dalam masyarakat terutama pedesaan yang kondisi daerah maupun sosialnya sudah maju, tidak menutup kemungkinan masih ditemukannya kepercayaan-kepercayaan pada benda-benda ataupun roh-roh yang dipercaya membawa keberuntungan bagi orang-orang yang memercayai mantra. Demi melestarikan mantra-mantra yang diwariskan secara turun-temurun maka penelitian ini dilakukan. Mantra pengobatan ini sendiri masih sangat berlaku di masyarakat khususnya masyarakat Subang, karena mereka percaya bahwa mantra ini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit yang di derita oleh pasien.

Mantra pengobatan sangat dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit contohnya sakit mata, sakit perut, cacingan, patah tulang, karurawit, dan lain-lain. Menurut kepercayaan masyarakat pemiliknya, mantra tersebut harus diturunkan langsung kepada keturunannya. Jika mantra tersebut tidak diturunkan kepada keturunannya maka mantra tersebut tidak

akan berguna lagi. Mantra itu akan menjadi sia-sia. Tidak sembarangan orang boleh tahu tentang isi dari mantra itu karena pemiliknya sangat menjaga kerahasiaan isi mantra tersebut.

Penelitian tentang mantra telah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Heri Isnaeni dalam skripsinya yang berjudul *Mantra Asihan : Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi* (2007). Penelitian tersebut menghasilkan analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi pada mantra asihan dalam bahasa Jawa(Cirebon). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mantra dalam bentuk yang berbeda yaitu mantra pengobatan dalam bahasa Sunda.

Penelitian tentang mantra juga dilakukan oleh T. Fatimah Djajasudarma dengan judul *Mantra Pengobatan : Suatu Studi Kasus Folklor di Jawa Barat*. Penelitian yang dilakukan oleh T. Fatimah Djajasudarma tersebut menganalisis studi kasus tentang mantra pengobatan sebagai salah satu bagian folklor di Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian mengenai mantra pengobatan ini perlu dilakukan. Adapun penelitian ini merupakan penelitian tahap analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi.

Penelitian tentang mantra juga telah dilakukan oleh Yus Rusyana dalam bukunya yang berjudul *Bagbagan Puisi Mantra Sunda* di dalam Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda (1970). Dalam penelitiannya Yus Rusyana mendokumentasikan lebih dari 200 mantra, yang terbagi ke dalam 6 buah jenis mantra (*asihan, jangjawokan, ajian, singlar, rajah, dan jampe*). Penelitian tersebut mendokumentasikan mantra-mantra Sunda, belum melakukan analisis lebih jauh.

Melihat dari beberapa penelitian tersebut, timbul ketertarikan penulis untuk mengetahui secara mendalam mengenai mantra-mantra (khususnya mantra pengobatan) sebagai salah satu genre sastra lisan. Untuk mantra pengobatan belum dilakukan penelitian oleh peneliti manapun. Adapun sastra lisan yang akan diteliti oleh penulis yaitu Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi pada Mantra Pengobatan di desa Belendung Subang.

1.2 Masalah

Masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) bagaimana struktur teks mantra pengobatan di Desa Belendung Subang?
- 2) bagaimana konteks penuturan pada mantra pengobatan di Desa Belendung Subang?
- 3) bagaimana proses penciptaan pada mantra pengobatan di Desa Belendung Subang?
- 4) bagaimana fungsi pada mantra pengobatan di Desa Belendung Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi yang berkaitan dengan:

- 1) struktur teks mantra pengobatan di Desa Belendung Subang;
- 2) konteks penuturan pada mantra pengobatan di Desa Belendung Subang;
- 3) proses penciptaan pada mantra pengobatan di Desa Belendung Subang;
- 4) aspek fungsi pada mantra pengobatan di Desa Belendung Subang;

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Praktis

- 1) bagi penulis manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, bertambahnya pengalaman karena penulis terjun langsung ke lapangan (masyarakat) dalam mencari sumber data dan bertambahnya wawasan, khususnya yang berkenaan dengan sastra lisan di Desa Belendung.
- 2) bagi pembaca, dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai sastra lisan yang ada di Desa Belendung, tepatnya mengenai mantra pengobatan.

b. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna bagi perkembangan keilmuan, khususnya keilmuan di bidang sastra lisan. Hasil penelitian ini juga diharapkan

dapat memberikan manfaat. **Pertama**, untuk menambah pendokumentasian sastra lisan yang masih banyak tersebar di masyarakat dan mengembangkan kesusastraan lisan, khususnya dalam bidang *folklor*.

Kedua, bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan data atau informasi mengenai puisi rakyat yang berkenaan dengan mantra-mantra, khususnya mantra pengobatan.

Ketiga, bagi para peneliti yang menaruh perhatian besar terhadap tradisi lisan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan, pedoman, rujukan, dan dasar bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengkajian sastra lisan dalam *genre* yang lain.

1.5 Definisi Operasional

- 1) sastra lisan, terutama mantra adalah objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sastra lisan merupakan hasil karya yang penyebarannya melalui mulut ke mulut.
- 2) mantra: perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah mantra pengobatan.

- 3) analisis struktur; berkaitan dengan formula sintaksis, bunyi, majas, dan tema. Analisis struktur bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur sastra lisan terutama mantra.
- 4) konteks penuturan adalah sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus yaitu berkaitan dengan pembicara dan pendengar atau yang diajak bicara.
- 5) proses penciptaan adalah sebuah proses kreatif menciptakan karya sastra oleh masyarakat, baik secara terstruktur maupun secara spontan.
- 6) fungsi adalah bagaimana sebuah karya sastra dapat berperan dalam masyarakat pendukungnya.

